

JURNAL PENDIDIKAN



JURNAL PENDIDIKAN	VOL. 9	NO. 2	Hlm : 119-237	Madiun Desember 2003	ISSN 1411-6278
----------------------	--------	-------	------------------	-------------------------	-------------------

ISSN 1411-6278

JURNAL PENDIDIKAN

Volume 9, Nomor 2, Desember 2003

Peran "Kepemimpinan" Organisasi Penyelenggara Program dan Penyedia Jasa Pendidikan sebagai Pemimpin Pembelajaran dalam Konteks Organisasi Belajar (119-131)

Dorothea Wahyu Ariani

Perubahan Paradigma Pendidikan dalam Konteks Mutakhir (Sebuah Pemikiran Kritis Kasus Pengamatan Pelaksanaan PSG) (132-152)

Sutedjo

Mengantisipasi Implikasi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Mengenai Tenaga Pendidik dan Kependidikan (153-162)

H. Saiman

Kualitas Pendidikan sebagai Upaya Mengurangi Kekerasan Sosial (Suatu Kajian Sosiologi Pendidikan) (163-174)

Hersubenowati

Kesempatan Melanjutkan Pendidikan bagi Anak Perempuan Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo) (175-184)

Slamet Santoso

Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Bahasa (185-204)

Agus Budi Santoso

Keaktifan Mengikuti Kuliah dalam Menunjang Keberhasilan Belajar (205-214)

Supri Wahyudi Utomo

Sosiolinguistik dan Pendidikan Dasar (215-229)

Endro Sutrisno dan Susi Harliani

Pengembangan Bahasa Indonesia IPTEK di Perguruan Tinggi Melalui Terjemahan dan Pembentukan Istilah Keilmuan (230-237)

Bambang Eko Hari Cahyono

KESEMPATAN MELANJUTKAN PENDIDIKAN BAGI ANAK PEREMPUAN PEDESAAN

(Studi Kasus di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)

Slamet Santoso

FE Univ. Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak :

Adanya perlakuan subordinasi terhadap anak perempuan pedesaan mengakibatkan masyarakat (orang tua) menempatkan anak perempuan pada posisi yang kurang penting. Khususnya dalam bidang pendidikan, perlakuan subordinasi tersebut mengakibatkan berkurangnya kesempatan anak perempuan untuk dapat melanjutkan pendidikannya.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh dari faktor Tingkat Penghasilan Keluarga, Tingkat Pendidikan Orang Tua, Rasio Ketergantungan dan Pengaruh (campur tangan) Orang Tua terhadap Kesempatan Anak Perempuan Pedesaan untuk Melanjutkan Pendidikannya. Dalam pengambilan sampel dan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan "metode stratified random sampling" dan "metode kuesioner atau daftar pertanyaan", sedangkan untuk menganalisis data digunakan "metode analisis regresi linier berganda".

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa Kesempatan Anak Perempuan Pedesaan untuk Melanjutkan Pendidikannya dipengaruhi oleh Tingkat Penghasilan Keluarga (berpengaruh positif), Tingkat Pendidikan Orang Tua (berpengaruh positif), Rasio Ketergantungan (berpengaruh negatif), dan Pengaruh Orang Tua (berpengaruh positif), baik secara parsial maupun serentak/keseluruhan, pada taraf signifikan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$.

Kesempatan Melanjutkan Pendidikan Bagi Anak Perempuan Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo) (Slamet Santoso FE Univ. Muhammadiyah Ponorogo)

Sedangkan sumbangan dari variabel independen terhadap naik-turunnya variabel dependen adalah sebesar 59,28% dan sisanya sebesar 40,72% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang diajukan.

Kata Kunci : pendidikan dan anak perempuan pedesaan

A. Pendahuluan

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan bagian yang paling mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia. Hal ini berarti, bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang ampuh dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam memasuki era globalisasi yang penuh tantangan semakin kompleks. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia (khususnya dalam bidang pendidikan) tersebut harus dilaksanakan secara terpadu. Keberhasilan program-program pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak dapat dilepaskan dari campur tangan dan partisipasi dari orang tua dan masyarakat secara luas. Pemerintah memiliki tujuan yang jelas dan tegas, yaitu ingin mencerdaskan bangsa ini secara utuh baik pria maupun wanita agar nantinya dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Namun di sisi lain, masyarakat dan orang tua punya rencana dan harapan tersendiri terhadap pendidikan anak. Untuk itu diperlukan kerja sama yang baik antara ketiganya agar pendidikan yang diselenggarakan merupakan keinginan bersama dan akhirnya dapat mencapai kesuksesan (*PSW Unmuh Jember, 1999; 60*).

Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan (sekitar 75%), maka pemerataan kesempatan belajar maupun peningkatan mutu dan jenjang pendidikan harus mampu menjangkau sampai ke daerah pedesaan, dengan memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dengan perempuan dalam bidang pendidikan. Tetapi permasalahan yang muncul (khususnya di daerah pedesaan) adalah seringkali terdapat anggapan bahwa perempuan tidak rasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin dan akhirnya menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (perlakuan subordinasi). Khususnya di Jawa, dahulu ada anggapan bahwa "perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga". Di samping itu, dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka anak laki-laki mendapatkan prioritas utama (Mansour Fakih, 1997: 15-16).

Adanya Inpres nomor 1 tahun 1994, tentang Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, yang merupakan pengembangan dari Wajib Belajar Enam Tahun, mengakibatkan semakin besarnya jumlah anak yang wajib mengikuti pendidikan dasar tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa jumlah anak usia wajib belajar enam tahun masih banyak yang belum dapat mengikuti ataupun melanjutkan pendidikan, dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang relatif rendah, apalagi dengan dicanangkannya wajib belajar sembilan tahun.

Berdasarkan data Statistik Persekolahan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa jumlah anak putus sekolah tingkat SD/MI sebanyak 1,17 juta anak dan jumlah anak yang tidak melanjutkan ke SLTP/Sederajat sebanyak 1,22 juta anak (Inten Soeweno, 1996: 2). Masih besarnya jumlah anak yang putus sekolah dan jumlah anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi tersebut menggambarkan bahwa kondisi keuangan rumah tangga tidak dapat mencukupi untuk pembiayaan pendidikan anak. Di samping itu, permasalahan serius yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia antara lain: 1) cukup banyaknya lulusan SLTP dan Sekolah Menengah yang tidak melanjutkan pendidikan (putus sekolah) yang jika tidak bekerja akan menambah jumlah pengangguran; 2) banyak lulusan SLTP dan Sekolah Menengah yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang didapat dari sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seakan-akan mereka terasing di lingkungannya sendiri dan sering menjadi sumber keributan; 3) secara komperatif mutu pendidikan tergolong sangat rendah di dunia; 4) sementara itu dengan berlakunya AFTA pada tahun 2003, tenaga kerja asing akan segera masuk ke Indonesia, jika tidak siap akan menjadi pencundang di negara sendiri (Tim BBE Depdiknas, 2002: 6-7).

Pengembangan pendidikan, baik sarana maupun prasarana, harus mampu merata sampai ke pelosok pedesaan. Hal ini penting sekali karena dalam pendidikan terdapat empat potensi, yaitu : 1) Pendidikan menyediakan wahana untuk menerapkan dan mensosialisasikan nilai-nilai kepada masyarakat yang selalu berubah; 2) Pendidikan merupakan cara terbaik untuk membimbing perkembangan manusia sehingga dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan masa depan; 3) Pendidikan dapat digunakan untuk menanggulangi masalah-masalah sosial, termasuk masalah kemiskinan, moralitas, kenakalan dan sebagainya; 4) Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menerima dan menterjemahkan serta menemukan alternatif-alternatif baru (PSW Unmuh Jember, 1996:

58). Potensi-potensi yang terkandung dalam pendidikan tersebut sangat penting artinya dan memerlukan partisipasi secara aktif dari masyarakat maupun orang tua untuk bersama-sama meningkatkan pendidikan anak-anak selaku generasi penerus dalam pembangunan bangsa.

Dunia pendidikan bukan hanya hak dari kaum laki-laki tetapi kaum perempuan juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk meningkatkan pendidikan setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuan yang ada. Pada umumnya di daerah-daerah tertinggal, tingkat pendidikan kaum perempuan sangat memprihatinkan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap makna pendidikan serta belum tersedianya lingkungan budaya yang kondusif, disamping kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang ada (PSW Unmuh Jember, 1996: 58-59). Di samping itu, masalah yang sering muncul di daerah pedesaan adalah perlakuan subordinasi terhadap perempuan. Masalah subordinasi tersebut sangat merugikan kaum perempuan, karena secara yuridis kaum perempuan telah dikukuhkan memiliki kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki, yaitu sebagai mitra sejajar, baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam melaksanakan pembangunan nasional.

Berdasarkan hal tersebut di atas, permasalahan yang diteliti adalah "faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesempatan anak perempuan pedesaan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi". Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan membuktikan pengaruh dari Faktor Tingkat Penghasilan Keluarga, Tingkat Pendidikan Orang Tua, Rasio Ketergantungan dan Pengaruh (campur tangan) Orang Tua terhadap Kesempatan Anak Perempuan Pedesaan untuk Melanjutkan Pendidikannya.

B. Metode

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dengan memilih Desa Tumpak Pelem, Temon, Sriti dan Tempuran. Alasan pemilihan desa-desa tersebut adalah bahwa di wilayah desa tersebut masih jarangunya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), kondisi jalan yang naik turun dengan sarana transportasi jarang (ramai pada saat hari pasaran saja) dan untuk Sekolah Menengah Umum/Kejuruan (SMU/SMK) harus menempuh jarak minimal 7 km (Kecamatan Sambit), sedangkan untuk ke kota Ponorogo jaraknya sekitar 25 km.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling*, yaitu populasi yang dianggap heterogen, berdasarkan

karakteristik tertentu, dikelompokkan dalam beberapa subpopulasi sehingga setiap subpopulasi menjadi lebih homogen dan setelah itu masing-masing sub diambil sampelnya secara acak (Husein Umar, 1999: 84), sedangkan untuk pengambilan data dengan menggunakan *Kuesioner atau Daftar Pertanyaan*, yaitu merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Husein Umar, 1999: 49).

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Analisis Regresi Linier Berganda*, dengan model yang diajukan :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Variabel Dependen : Kesempatan Anak Perempuan Pedesaan untuk Melanjutkan Pendidikannya (Y)

Variabel Independen :

1. Tingkat Penghasilan Keluarga (X_1), yaitu total penghasilan dari orang tua (bapak dan ibu) baik dari pekerjaan rutin maupun pekerjaan tambahan per bulan
2. Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_2), adalah total skor pendidikan terakhir (bapak dan ibu), yaitu :

Tidak Sekolah	: 1	SLTA/Sederajat	: 4
SD/MI	: 2	Diploma	: 5
SLTP/Sederajat	: 3	Sarjana/keatas	: 6
3. Rasio Ketergantungan (X_3), yaitu rasio dari jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja dengan anggota keluarga yang bekerja.
4. Pengaruh Orang Tua (X_4), dengan menggunakan skor, yaitu untuk pilihan :

a skornya	: 1	c skornya	: 3
b skornya	: 2	d skornya	: 4

C. Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 144 responden, hasil pengolahan data dan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Standart Error	T Hitung
X_1	1,56269E-06	3,59593E-07	4,346 *)
X_2	0,3731	0,0719	5,188 *)
X_3	- 0,1780	0,0810	- 2,199 *)
X_4	0,2845	0,0660	4,309 *)
Konstanta	2,1639		
$R^2 = 0,5228$		F Hitung = 50,587 **)	

Keterangan : *) : Signifikan pada $\alpha = 5\%$

**) : Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,1639 + 1,56269E-06 X_1 + 0,3731 X_2 - 0,1780 X_3 + 0,2845 X_4 + e$$

Sedangkan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dengan menggunakan Uji T dan Uji F dapat disimpulkan (lihat tabel 1) sebagai berikut :

“ Variabel Independen, yaitu Tingkat Penghasilan Keluarga (X_1), Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_2), Rasio Ketergantungan (X_3) dan Pengaruh Orang Tua (X_4), baik secara parsial (Uji T) maupun secara serempak (Uji F), berpengaruh terhadap Kesempatan Anak Perempuan Pedesaan untuk Melanjutkan Pendidikan (Y) “.

Berdasarkan nilai dari koefisien regresi masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa :

“ Tingkat Penghasilan Keluarga (X_1), Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_2) dan Pengaruh Orang Tua (X_4) mempunyai pengaruh positif dan Rasio Ketergantungan (X_3) mempunyai pengaruh negatif terhadap Kesempatan Anak Perempuan Pedesaan untuk Melanjutkan Pendidikan (Y) “.

Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,5228 menggambarkan :

“ Sumbangan variabel independen dalam pengaruhnya terhadap variabel dependen adalah sebesar 52,28% dan sisanya sebesar 47,72% merupakan

sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi linier berganda yang diajukan dalam penelitian ini “.

D. Pembahasan

Pada masyarakat di daerah pedesaan, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan bagi anak perempuan masih tergolong rendah, yaitu masih banyak orang tua yang menginginkan anak perempuannya sekolah hanya sampai tingkat SLTP dan selain itu orang tua lebih menginginkan anak perempuannya untuk cepat menikah atau bekerja dari pada harus sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi (misalnya SLTA atau Perguruan Tinggi). Permasalahan rendahnya kesempatan melanjutkan pendidikan untuk anak perempuan pedesaan tersebut disebabkan :

1. Faktor Penghasilan Keluarga

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien regresi dari Tingkat Penghasilan Keluarga (X_1) bernilai positif ($1,56269E-06$) yang berarti jika penghasilan keluarga besar maka kesempatan anak perempuan pedesaan untuk melanjutkan pendidikannya semakin besar dan sebaliknya jika penghasilan keluarga kecil atau kurang maka kesempatan anak perempuan pedesaan untuk melanjutkan pendidikannya semakin kecil.

Secara rata-rata tingkat penghasilan keluarga (bapak dan ibu bekerja) pada daerah penelitian hanya sebesar Rp. 462.743,- per bulan. Dengan rendahnya tingkat penghasilan keluarga tersebut maka diharapkan anak-anaknya (khususnya anak perempuan) untuk cepat bekerja sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga, yaitu kebanyakan dengan jalan menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri (TKW). Permasalahan tersebut terjadi karena untuk menjadi TKW tidak terlalu dituntut harus mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, misalnya hanya tamat SD atau SLTP sudah dapat menjadi TKW.

2. Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua

Nilai koefisien regresi dari Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_2) bernilai positif ($0,3731$) yang berarti jika pendidikan orang tua tinggi maka kesempatan anak perempuan pedesaan untuk melanjutkan pendidikannya semakin besar dan sebaliknya jika pendidikan orang tua rendah maka kesempatan anak perempuan pedesaan untuk melanjutkan pendidikannya semakin kecil.

Tingkat pendidikan orang tua pada daerah penelitian dapat dikatakan relatif masih rendah, yaitu secara rata-rata orang tua laki-laki (bapak)

hanya tamat SLTP dan orang tua perempuan (ibu) hanya tamat SD. Dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua tersebut maka kesadaran orang tua untuk lebih mementingkan masalah pendidikan anak-anaknya menjadi berkurang.

3. *Faktor Rasio Ketergantungan*

Nilai koefisien regresi dari Rasio Ketergantungan (X_3) bernilai negatif (-0,1780) yang berarti jika rasio ketergantungan dalam suatu keluarga tinggi maka kesempatan anak perempuan pedesaan untuk melanjutkan pendidikannya semakin kecil dan sebaliknya jika rasio ketergantungan kecil maka kesempatan anak perempuan pedesaan untuk melanjutkan pendidikannya semakin besar.

Beban rasio ketergantungan pada masyarakat pedesaan relatif besar, yaitu sebesar 2 (dua) yang berarti jika orang tua (bapak dan ibu) bekerja semua maka beban tanggung jawabnya adalah harus dapat memenuhi kebutuhan hidup sebanyak 4 (empat) orang anggota keluarga yang tidak bekerja (misalnya anak-anaknya atau anggota keluarga lain yang tinggal serumah). Dengan besarnya angka rasio ketergantungan tersebut maka beban orang tua semakin berat untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, termasuk biaya pendidikan anak-anaknya jika menginginkan untuk sekolah yang lebih tinggi (misalnya sampai tingkat SLTA atau Perguruan Tinggi).

4. *Faktor Pengaruh Orang Tua*

Nilai koefisien regresi dari Pengaruh Orang Tua (X_4) bernilai positif (0,2845) yang berarti jika pengaruh orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak-anaknya tinggi maka kesempatan anak perempuan pedesaan untuk melanjutkan pendidikannya semakin besar dan sebaliknya jika pengaruh orang tua dalam pendidikan anak-anaknya tersebut kecil maka kesempatan anak perempuan pedesaan untuk melanjutkan pendidikannya semakin kecil.

Adanya pengaruh lingkungan di daerah pedesaan, yaitu banyak anak perempuan pedesaan yang menjadi TKW di luar negeri dan terbukti banyak yang sukses mendapatkan penghasilan yang besar (terbukti dapat membangun rumah yang bagus) dan didukung dengan rendahnya kondisi ekonomi keluarga, maka banyak orang tua yang lebih mengarahkan anak-anaknya (khususnya anak perempuan) untuk bekerja menjadi TKW dari pada harus sekolah sampai tingkat yang tinggi atau dengan kata lain dukungan dari orang tua kepada anak-anaknya untuk sekolah sampai tingkat yang tinggi relatif masih sangat rendah.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data (pengujian hipotesis) maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kesempatan Anak Perempuan Pedesaan untuk Melanjutkan Pendidikannya dipengaruhi, baik secara parsial (Uji T) maupun serentak/keseluruhan (Uji F), oleh Tingkat Penghasilan Keluarga (berpengaruh positif), Tingkat Pendidikan Orang Tua (berpengaruh positif), Rasio Ketergantungan (berpengaruh negatif), dan Pengaruh Orang Tua (berpengaruh positif) pada taraf signifikan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$.
2. Besarnya sumbangan dari variabel independen terhadap naik-turunnya variabel dependen (koefisien determinasi atau R^2) adalah sebesar 59,28% dan sisanya sebesar 40,72% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang diajukan.
3. Dalam masyarakat pedesaan masih terdapat perlakuan subordinasi terhadap perempuan dan kesadaran orang tua untuk mendorong anak perempuan untuk melanjutkan tingkat pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi masih relatif rendah. Disamping itu, anak perempuan pedesaan lebih diarahkan oleh orang tuanya untuk cepat bekerja ke luar negeri (menjadi TKW) sehingga dapat membantu menambah ekonomi keluarga atau jika tidak bekerja akan didorong untuk cepat menikah sehingga tidak dikatakan sebagai perawan tua.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Pihak pemerintah (melalui instansi terkait) bersama-sama dengan masyarakat (orang tua) serta tokoh-tokoh masyarakat harus berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat pedesaan secara luas tentang arti pentingnya pendidikan anak sebagai generasi penerus bangsa.
2. Pihak pemerintah lebih menumbuhkembangkan sektor-sektor ekonomi (misalnya industri kecil / rumah tangga) di daerah pedesaan sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat daerah setempat.
3. Diperlukan pendidikan non formal (pendidikan ketrampilan), khususnya bagi calon TKW, sehingga mempunyai kualitas yang baik, dan diperlukan perlindungan terhadap TKW yang bekerja di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Husein Umar. 1999. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Inten Suweno. 1996. *Pelebagaan Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GN-OTA) Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Mansour Fakih. 1997. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- PSW Unmuh Jember, 1996. "Analisa Situasi Pendidikan Wanita di Daerah Tertinggal". Jember : Jurnal Penelitian Universitas Jember Tahun V Nomor 9.
- Tim Broad Based Education Depdiknas, 2002. *Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya : Penerbit SIC bekerja sama dengan LPM Unesa, Swa Bina Qualita Indonesia.